

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA SMA YAYASAN SEKOLAH KRISTEN INDONESIA (YSKI)

Debora Cintya Widyastuti Jianto¹, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

e-mail: deboracintya24@gmail.com

ABSTRAK

Self-efficacy, yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan untuk menghadapi tantangan, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan karier siswa, khususnya dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara self-efficacy dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain korelasional, penelitian ini melibatkan 265 siswa dari kelas 10 hingga 12. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dan pengambilan keputusan karier ($r = 0,443$, $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam membuat keputusan karier. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan dalam literatur, yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada siswa di sekolah negeri atau kelas akhir, sementara penelitian ini meneliti siswa di sekolah swasta yang berada dalam tahap awal eksplorasi karier. Temuan ini juga menekankan pentingnya upaya untuk meningkatkan self-efficacy siswa agar mereka dapat membuat keputusan karier yang lebih terarah dan sesuai dengan potensi serta tujuan masa depan mereka.

Kata kunci: *Pengambilan Keputusan Karier; Self-Efficacy; Siswa; SMA.*

ABSTRACT

Self-efficacy, which refers to the belief in one's ability to face challenges, plays a significant role in students' career development, particularly in making decisions related to their future. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and career decision-making among students of Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Senior High School in Semarang. Using a quantitative approach with a correlational design, the study involved 265 students from grades 10 to 12. The analysis revealed a significant positive relationship between self-efficacy and career decision-making ($r = 0.443$, $p = 0.000$). The findings suggest that the higher the students' self-efficacy, the better their ability to make career decisions. This study contributes to filling a gap in the literature, as most previous studies have focused on public school students or final-year students, while this research focuses on private school students who are in the early stages of career exploration. The findings also emphasize the importance of efforts to enhance students' self-efficacy, enabling them to make more focused career decisions that align with their potential and future goals.

Keywords: *career decision-making; self-efficacy; students; senior high school.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, di mana individu menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi tinggi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap penting dalam menentukan arah masa depan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan karier. Menurut Havighurst (1948), salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian dan menentukan

arah hidup secara mandiri. Pada konteks pendidikan, kemampuan mengambil keputusan karier menjadi indikator penting dalam kesiapan remaja menghadapi masa dewasa. Karena itu, kemampuan untuk membuat keputusan karier yang tepat menjadi hal yang sangat penting bagi siswa SMA.

Pengambilan keputusan karier dipahami sebagai proses kognitif yang melibatkan pemilihan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan karier tertentu (Amirudin et al., 2021). Proses ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang pilihan yang tersedia, tetapi juga keyakinan diri untuk menilai kemampuan pribadi dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Johannessen dan Berntzen (2020), keputusan yang efektif melibatkan pertimbangan rasional berdasarkan informasi yang relevan, bukan sekadar intuisi. Namun, meskipun pengambilan keputusan karier sangat penting, banyak siswa SMA yang masih menghadapi kesulitan dalam menentukan arah karier mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa SMA masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier akibat kurangnya pemahaman diri dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Arjanggi & Suprihatin, 2023).

Fenomena ini juga ditemukan pada siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier karena kurangnya keyakinan diri, meskipun telah memperoleh bimbingan dari guru BK dan kegiatan edufair. Wawancara dengan guru wali kelas juga mengonfirmasi bahwa siswa sering berubah-ubah dalam menentukan jurusan atau profesi yang diinginkan karena pengaruh teman dan faktor eksternal lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis internal, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, sangat mempengaruhi pengambilan keputusan karier yang konsisten. Ini menunjukkan pentingnya faktor psikologis internal dalam mendukung kemampuan siswa mengambil keputusan karier secara konsisten.

Salah satu faktor internal yang diyakini berperan besar adalah *self-efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi hambatan, memiliki orientasi tujuan yang jelas, serta lebih percaya diri dalam membuat keputusan (Istiqailia & Sa'idah, 2021; Bella et al., 2022). Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dikaitkan dengan keraguan, ketergantungan pada orang lain, dan kecenderungan untuk menunda pengambilan keputusan (Firdaus & Arjanggi, 2020; Bentivegna et al., 2022). Dengan demikian, *self-efficacy* berpotensi menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan karier yang lebih efektif pada siswa.

Hasil penelitian Setiyani et al. (2023) menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 51,7% terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMA, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan serupa juga ditemukan di luar negeri oleh Duru (2022) dan Bang (2022), yang menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan kesiapan karier siswa. Namun, penelitian lain seperti Farhang et al. (2020) dan Madhani (2020) tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel, sehingga memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik kontekstual tertentu, seperti perbedaan jenis sekolah (negeri dan swasta), budaya organisasi sekolah, serta tahap perkembangan karier siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat

mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan antara self-efficacy dan pengambilan keputusan karier.

Meskipun banyak penelitian yang membahas peran self-efficacy dalam pengambilan keputusan karier, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada siswa di sekolah negeri atau siswa kelas akhir yang sudah berada pada tahap pemantapan keputusan karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada siswa di sekolah swasta yang masih berada pada tahap awal eksplorasi karier. Sekolah swasta, seperti SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah negeri, seperti kurikulum berbasis nilai-nilai agama, keterlibatan orang tua yang lebih tinggi, dan pendekatan bimbingan yang lebih intensif. Karakteristik ini berpotensi memengaruhi bagaimana siswa di sekolah swasta mengembangkan self-efficacy mereka dan membuat keputusan karier.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menarik untuk dikaji. Sejauh pengetahuan peneliti, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada sekolah negeri dan siswa kelas akhir (khususnya kelas XII) yang sudah berada pada fase pemantapan pilihan jurusan dan transisi ke perguruan tinggi, sehingga kurang menggambarkan dinamika eksplorasi karier pada siswa kelas 10–12 yang masih berada pada tahap pencarian, pengenalan diri, dan penyusunan alternatif pilihan karier. Selain itu, konteks sekolah swasta, seperti SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI), memiliki karakteristik budaya organisasi yang khas misalnya penekanan pada nilai-nilai keagamaan, keterlibatan orang tua yang relatif tinggi, serta pola layanan bimbingan karier yang dapat berbeda dari sekolah negeri yang berpotensi membentuk cara siswa mengembangkan self-efficacy dan mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada siswa SMA swasta YSKI Semarang di kelas 10, 11, dan 12 untuk menangkap dinamika eksplorasi dan perencanaan karier sejak tahap awal hingga menjelang akhir masa sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran self-efficacy terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMA, khususnya dalam konteks sekolah swasta di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana *self-efficacy* memengaruhi kemampuan siswa dalam membuat keputusan karier yang lebih terarah, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian *self-efficacy* dalam konteks pendidikan, khususnya pada siswa di sekolah swasta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 265 siswa dari kelas 10, 11, dan 12 yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kesiapan untuk mengisi kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu *Career Decision-Making Proficiency Subscales* (CDMPS) dan *General Self-Efficacy Scale* (GSES-12). Skala CDMPS terdiri dari 22 item yang mengukur lima dimensi pengambilan keputusan karier, sedangkan GSES-12 memiliki 11 item yang mengukur tiga dimensi self-efficacy.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitasnya oleh ahli melalui penilaian konten (content validity), dengan melibatkan dua pakar psikologi dan pendidikan untuk mengevaluasi kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Selain itu, validitas instrumen juga diuji menggunakan analisis faktor eksploratori untuk memastikan bahwa setiap

item mengukur faktor yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pada kedua instrumen memiliki validitas yang tinggi dan sesuai dengan konstruk yang dimaksud. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan **koefisien alpha Cronbach** yang menunjukkan bahwa skala CDMPS memiliki nilai $\alpha = 0,91$ dan skala GSES-12 memiliki nilai $\alpha = 0,87$, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan Google Form. Setiap responden diwajibkan mengisi kuesioner hanya sekali dan pengisian kuesioner diawasi dengan penambahan item kontrol perhatian untuk memastikan kualitas data. Sebelum pengumpulan data utama, uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen berfungsi dengan baik dalam konteks penelitian ini. Proses pengisian kuesioner juga melibatkan pengaturan logika pengisian untuk mencegah pengisian ganda dari responden yang sama.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis korelasi Spearman** dengan bantuan perangkat lunak **SPSS versi 24**, mengingat data yang dikumpulkan bersifat non-parametrik. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti memastikan asumsi normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan menguji linearitas dengan analisis ANOVA. Peneliti juga melakukan uji reliabilitas internal menggunakan koefisien Alpha Cronbach pada data uji coba dan data utama. Untuk mengeksplorasi pengaruh moderasi dari faktor luar, seperti dukungan sosial dan keterlibatan orang tua, peneliti melakukan analisis moderasi dengan menggunakan **uji regresi hierarkis**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

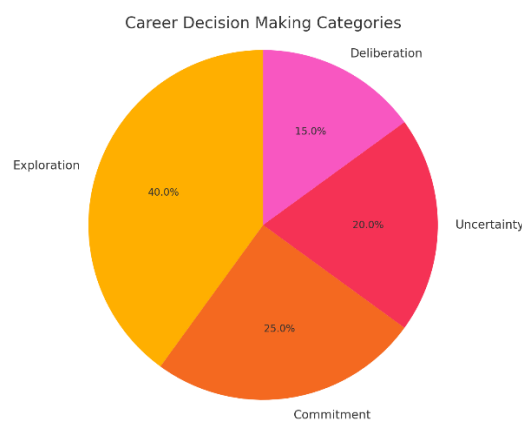
Analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA YSKI Semarang ($r = 0,443$; $p = 0,000$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,196 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 19,6% terhadap variasi dalam pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang signifikan namun tidak bertindak sebagai faktor tunggal. Temuan ini secara deskriptif mengindikasikan bahwa pengaruh *self-efficacy* muncul dalam konteks di mana mayoritas siswa berada pada tingkat sedang, sehingga variasi pengambilan keputusan karier terutama tercermin dari perbedaan *self-efficacy* dalam rentang kategori tersebut.

Tabel 1. Distribusi Kategori dan Hasil Uji Korelasi antara Pengambilan Keputusan Karier dan *Self-efficacy*

Variabel	Kategori Dominan	Persentase	Statistik Uji	Nilai
Pengambilan Keputusan Karier	Sedang	74%	Koefisien Korelasi (r)	0.443
<i>Self-efficacy</i>	Sedang	71,3%	Koefisien Determinasi (R^2)	0.196
			Nilai Signifikansi	0.000 ($p < 0,05$)

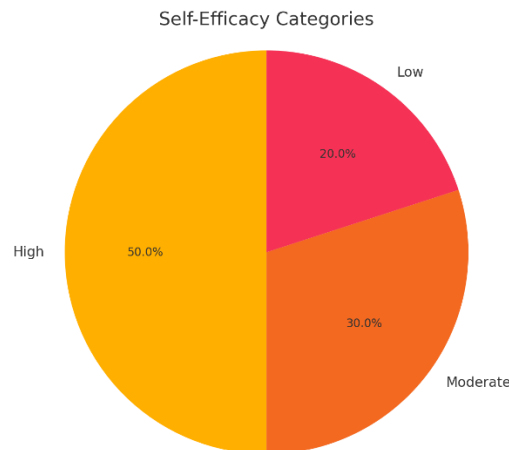
Berdasarkan Tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada siswa. Mayoritas responden berada

pada kategori sedang untuk kedua variabel, yaitu 74% untuk pengambilan keputusan karier dan 71,3% untuk *self-efficacy*. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Koefisien korelasi (r) sebesar 0,443 mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Distribusi ini menunjukkan bahwa efek *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan karier kemungkinan lebih banyak bekerja pada siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang, sementara kontribusi pada kelompok sangat rendah atau sangat tinggi tidak dapat dievaluasi secara mendalam karena proporsinya relatif kecil dalam sampel. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,196 menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 19,6% terhadap variasi pengambilan keputusan karier, sedangkan 80,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat, dukungan sosial, lingkungan, dan harapan terhadap hasil



Gambar 1. Kategori Pengambilan Keputusan Karier

Berdasarkan gambar 1, dapat diinterpretasikan bahwa kategori tingkat pengambilan keputusan karier di kalangan responden penelitian. Diagram lingkaran tersebut menunjukkan bahwa kategori paling dominan adalah pengambilan keputusan pada tingkat “sedang”, yang direpresentasikan oleh posisi berwarna merah yang mencakup lebih dari setengah keseluruhan diagram. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) berada pada tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kategori terbesar kedua adalah tingkat “rendah” yang ditandai dengan warna biru yang menempati proporsi cukup signifikan namun jauh lebih kecil dibandingkan kategori sedang, sehingga sebagian siswa masih tampak rentan terhadap kebingungan, penundaan, dan ketidakpastian dalam menentukan arah. Sementara itu, kategori “tinggi” yang diwakili oleh warna hijau hanya menempati sebagian kecil dari diagram, yang berarti hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier pada tingkat yang tinggi dan matang, dan kondisi ini membatasi peluang untuk menguji apakah efek *self-efficacy* akan menjadi lebih kuat pada kelompok dengan kemampuan pengambilan keputusan yang sangat tinggi.



Gambar 2. Kategori *Self-efficacy*

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa sebagian besar siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang berada pada kategori *self-efficacy* sedang, yang ditunjukkan oleh porsi warna merah yang mendominasi diagram. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tugas dan tantangan, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Sebagian kecil siswa berada pada kategori rendah yang ditandai dengan warna biru, mengindikasikan masih adanya individu yang kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Sementara itu, kategori tinggi yang direpresentasikan oleh warna hijau hanya mencakup porsi kecil dari diagram, menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat dan konsisten. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa cenderung berada pada level menengah, sehingga masih diperlukan upaya penguatan melalui bimbingan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan mereka dalam mengelola tantangan akademik dan keputusan karier, serta membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut apakah hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier bersifat linear atau justru lebih kuat pada kelompok siswa dengan *self-efficacy* tinggi yang saat ini jumlahnya relatif terbatas dalam sampel.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang. Nilai koefisien Spearman sebesar $r = 0,443$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin baik kemampuan mereka dalam menetapkan pilihan karier. Namun demikian, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,196 mengindikasikan bahwa *self-efficacy* hanya berperan sekitar 19,6% dalam memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan karier, sehingga masih terdapat faktor lain yang berkontribusi. Hal ini menjadi titik awal yang penting untuk memahami dinamika psikologis siswa dalam menghadapi tantangan perencanaan masa depan di masa remaja (Bella et al., 2022; Liu et al., 2024), terutama ketika dibandingkan dengan beberapa studi sebelumnya yang melaporkan kontribusi *self-efficacy* yang lebih besar terhadap kesiapan atau kematangan karier siswa.

Penekanan terhadap nilai R^2 penting untuk dipahami agar interpretasi hasil penelitian tetap proporsional. Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, namun *self-efficacy* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu. Hal ini sejalan dengan temuan

sebelumnya yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh hubungan faktor internal dan eksternal (Khawaja et al., 2024; Fadilla & Abdullah, 2019). Perbedaan besaran kontribusi *self-efficacy* antara penelitian ini dan beberapa studi terdahulu mungkin terkait dengan perbedaan karakteristik sampel (misalnya fokus pada sekolah swasta versus negeri, serta rentang kelas 10–12 dibandingkan hanya kelas akhir), jenis instrumen pengukuran yang digunakan, serta konteks lingkungan belajar yang dapat menguatkan atau justru mereduksi peran keyakinan diri dalam proses pengambilan keputusan karier.

Selain itu, data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori sedang, dalam *self-efficacy* (71,3%) maupun pengambilan keputusan karier (74%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak hanya berlaku pada individu dengan tingkat keyakinan diri atau kemampuan keputusan yang tinggi, tetapi juga pada siswa dengan tingkat sedang. Sebaliknya, pengaruh ini terdeteksi dalam rentang pengalaman siswa pada umumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dengan tingkat sedang juga memberikan kontribusi yang nyata, meskipun tidak dominan, terhadap proses eksplorasi dan penentuan pilihan karier, sementara efek pada kelompok dengan *self-efficacy* sangat rendah atau sangat tinggi belum dapat digambarkan secara rinci karena proporsinya yang kecil dalam sampel. Hal ini menggambarkan realitas di mana keyakinan dasar terhadap kemampuan diri sendiri secara konsisten dapat memberdayakan siswa, meskipun dalam taraf sedang, untuk lebih terlibat dalam proses perencanaan karier mereka di tengah populasi yang lebih luas (Anyango et al., 2024; Yunus et al., 2024).

Secara teoritis, hubungan ini menekankan bahwa *self-efficacy* memengaruhi motivasi dan perilaku individu dalam melakukan eksplorasi karier, menetapkan tujuan, serta bertahan dalam menghadapi hambatan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif pilihan, dan membuat keputusan secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami keraguan dan menunda pengambilan keputusan (Istiqailia & Sa'idah, 2021; Rafiola et al., 2023). Dalam konteks sekolah swasta berbasis keagamaan seperti YSKI, dimensi *self-efficacy* juga dapat berinteraksi dengan nilai religius, norma kelompok, dan ekspektasi guru maupun orang tua, sehingga cara siswa memaknai kemampuan dirinya dan mengambil keputusan karier mungkin berbeda dengan siswa di sekolah negeri yang memiliki kultur organisasi lain.

Adapun sebagian besar faktor lain yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan karier dapat bersumber dari lingkungan sosial, akses informasi karier, kualitas layanan bimbingan di sekolah, nilai-nilai personal, minat, hingga kondisi sosio-ekonomi keluarga. Kombinasi dari faktor-faktor inilah yang diduga menjadi penentu utama dalam membentuk kesiapan dan kematangan siswa dalam mengambil keputusan karier (Khawaja et al., 2024; Bang, 2022). Dalam konteks lokal YSKI, budaya sekolah yang religius, peran guru BK dalam memberikan bimbingan karier, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam memilih jalur pendidikan dan profesi berpotensi mengurangi atau mengalihkan peran langsung *self-efficacy*, sehingga proporsi kontribusinya terhadap pengambilan keputusan karier tampak lebih rendah dibandingkan variabel kontekstual lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya sekolah menyusun program bimbingan karier yang komprehensif. Penguatan *self-efficacy* dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman belajar langsung, menyediakan informasi karier yang memadai, melibatkan keluarga, serta menciptakan lingkungan diskusi yang interaktif dan suportif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberdayakan siswa tidak hanya dari segi keyakinan diri,

tetapi juga dengan pengetahuan dan dukungan sistemik yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan karier yang tepat. Dalam konteks YSKI, penguatan *self-efficacy* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius sekolah, peran guru BK sebagai figur kunci dalam eksplorasi karier, dan keterlibatan orang tua melalui kegiatan sosialisasi karier yang terstruktur, sehingga faktor-faktor kontekstual tersebut dapat berfungsi sebagai penguat, bukan pengganti, peran *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karier.

Sebagai penutup, penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya metode pengumpulan data yang dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak dapat mengontrol kualitas jawaban responden sepenuhnya. Selain itu, sampel hanya berasal dari satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel dari berbagai tipe sekolah dan menggunakan desain longitudinal agar perkembangan keputusan karier siswa dapat dipantau secara lebih mendalam. Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa dalam proses perencanaan karier mereka, serta analisis kuantitatif lanjutan (misalnya uji moderasi atau analisis non-linear) yang membedakan kelompok siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui apakah efek *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan karier cenderung lebih kuat pada level tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) Semarang. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat membantu siswa dalam membuat keputusan karier yang lebih baik dan terarah. Sebagai langkah praktis, sekolah dan guru dapat mengimplementasikan temuan ini dalam program bimbingan karier dengan memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan diri siswa. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang mendorong siswa untuk mengatasi tantangan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier, serta melibatkan orang tua dalam mendukung keputusan karier siswa.

Sekolah juga bisa merancang program bimbingan yang tidak hanya berfokus pada informasi karier, tetapi juga pada pengembangan sikap positif dan keyakinan diri siswa melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan. Sebagai contoh, sesi konseling atau mentoring yang melibatkan guru BK dan orang tua dapat menjadi wadah yang efektif untuk menguatkan *self-efficacy* siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasa didukung dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan karier yang lebih matang. Penting untuk diingat bahwa lingkungan yang mendukung, baik dalam aspek sosial maupun budaya, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti dukungan sosial dan keterlibatan keluarga. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan *self-efficacy* dan perubahan dalam pengambilan keputusan karier siswa sepanjang waktu. Pendekatan analisis kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, juga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman siswa dalam proses pengambilan keputusan karier, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keputusan mereka. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan dapat dihasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan bagi praktik pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., Rini, A. P., & Apriliyanto, E. (2023). Pengambilan keputusan karier pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Menguji peranan prestasi belajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 1-10. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/863>
- Anyango, E., Adama, E., Brown, J., & Ngune, I. (2024). An examination of the career decision-making self-efficacy of final year nursing students. *Nurse Education Today*, 138 (2024), 106196. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106196>
- Arjangging, R., & Suprihatin, T. (2023). Kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa berprestasi rendah. *JICOP: Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(15), 131-143. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12353>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychology Review*, 84, 191–215. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00090>
- Bang, H. W. (2022). The mediating effects of career decision-making self-efficacy on relation between parental career-related behaviors perceived by high school students and career preparation behavior. *Korean Association for Learner-Centered Curriculum and Instruction*. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2022.22.24.171>
- Bella, K., Retnaningdyastuti, T. SR., & Ajie, G. R. (2022). Hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Institut Indonesia. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 229-239. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3462>
- Bentivegna, F., Flouri, E., & Papachristou, E. (2022). Reciprocal associations between affective decision-making and mental health in adolescence. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(12), 2513–2522. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02096-2>
- Duru, H. (2022). Analysis of relationships between high school students' career maturity, career decision-making self-efficacy, and career decision-making difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.479>
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor pengambilan keputusan karier pada siswa SMA ditinjau dari social cognitive theory. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 108-115. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Farhang, R., Ahari, U. Z., Ghasemi, S., & Kamran, A. (2020). The relationship between learning styles and career decision making self efficacy among medicine and dentistry students of Ardabil University of Medical Sciences. *Educational Research International*, 2020, 1-6. <https://doi.org/10.1155/2020/6662634>
- Firdaus, W., & Arjanggi, R. (2020). Self-efficacy and career decision making difficulties in senior high school students. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 141-150. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.8941>
- Havighurst, R. J. (1948). *Developmental tasks and education*. New York: McKay.
- Istiqlailia, N., & Sa'idah, I. (2021). Hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasaan. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4937>
- Johannessen, M. R., & Berntzen, L. (2020). Smart city-smart data? Towards a holistic system of insight for data analytics in smart cities. *Proceedings EGOV-CeDEM-ePART*. <https://openarchive.usn.no/usn-xmlui/handle/11250/3127323>
- Khawaja, S., Javed, R., & Qureshi, F. H. (2024). Development and validation of career decision making proficiency scale. *Journal of Asian Scientific Research*, 14(3), 317-330. <https://doi.org/10.55493/5003.v14i3.5077>

- Liu, X., Mei, X., & Ji, G. (2024). Walking with dreams: The categories of career decision making self-efficacy and its influence on learning engagement of senior high school students. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1174. <https://doi.org/10.3390/bs14121174>
- Madhani, K. (2020). A study on career decision self-efficacy and locus of control among young adults. *International Journal of Indian Psychology*, 8(4), 91-97. <https://doi.org/10.25215/0804.013>
- Rafiola, R. H., Hulukati, W., Idris, I., & Hamidah, A. U. (2023). Increasing career decision-making self-efficacy through solution-focused career counseling. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(2), 223–229. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i2.68067>
- Setiyani, P., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juawa. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 83-92. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/426>
- Yunus, N. M., Zainudin, Z. N., Yusop, Y. M., Othman, W. N. W., Kamarudin, E. M. E., Anuar, M. (2024). Understanding career decision-making: Influencing factors and application of krumboltz's social learning theory. *International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences*, 14(7), 36-51. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i7/21562>